



Yesus telah **Merobek** Tirai Agamawi

Tetapi Elit & Pemimpin
Agama Menjahitnya
Kembali

Dr. Ir. Heru Kustriyadi Wibawa, M. Sc
Dr. Lasino, MA, MTh, MPd
Dr. Tonahati, MTh

Yesus telah **Merobek** Tirai Agamawi

Tetapi Elit & Pemimpin
Agama Menjahitnya
Kembali

Buku ini di tulis sama sekali jauh dari keinginan membuat sensasi ataupun membangun aliran theologi baru, tetapi jujur merupakan perwakilan dari sebuah kegelisahan. Berhati-hati sekali menuliskan setiap baris kata dalam kelimatnya sehingga santun dan enak dibaca namun memiliki kedalaman makna yang mungkin belum pernah anda jumpai. Bacalah dengan hati yang terbuka dan rasa keingintahuan yang tinggi untuk menangkap butiran mutiara yang indah ditengah hiruk pikuknya dunia dan theology di masa kini.

Anda akan memahami rancangan Allah dari semula yang tak pernah berubah. Hanya dengan pemahaman yang baik, manusia bisa mengerti bagaimana cara menjalani rancangan Allah. Yang paling menonjol dan memiliki nilai yang luar biasa, yaitu penebusan, yang adalah karya Allah sebagai ungkapan kasih tertinggi dan menjadi anugerah terbesar dari Allah bagi manusia dalam rancangan tersebut.

Melalui buku ini akan disegarkan ingatan tentang pembaharuan hidup sejati yang menyangkut tubuh, jiwa dan roh yang dimulai dengan pertobatan yang sungguh-sungguh, untuk kemudian menghidupi Langkah hidup Kristen yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dan masih banyak lagi hal yang dibahas dalam buku ini.

Selamat membaca dan memahami isi buku ini sehingga menjadi berkat yang terindah, sesuai dengan kerinduan para penulisnya. Tuhan memberkati anda dalam menjalani kehidupan sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, sebagai Tuhan dan juruselamat secara pribadi.



eureka
media akara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaakara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



DIREKTORAT JENDERAL KEHAKIPATAN
KEMENTERIAN HUKUM & HAM ASASI MANUSIA RI

EC00202387408

ISBN 978-623-151-546-9



9 786231 515469

**YESUS TELAH MEROBEK TIRAI
AGAMAWI
TETAPI ELIT & PEMIMPIN AGAMA
MENJAHITNYA KEMBALI**

Dr. Ir. Heru Kustriyadi Wibawa, M. Sc.

Dr. Lasino MA, MTh, MPd

Dr. Tonahati MTh



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**YESUS TELAH MEROBEK TIRAI AGAMAWI
TETAPI ELIT & PEMIMPIN AGAMA MENJAHITNYA
KEMBALI**

Penulis : Dr. Ir. Heru Kustriyadi Wibawa, M. Sc.
Dr. Lasino MA, MTh, MPd
Dr. Tonahati MTh

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Via Maria Ulfah

ISBN : 978-623-151-546-9

No. HKI : EC00202387408

Diterbitkan oleh: **EUREKA MEDIA AKSARA, SEPTEMBER 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi :

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama: 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

CATATAN BAGI PEMBACA

Injil harus diberitakan dalam bentuknya yang murni dengan tidak dikurangi atau ditambah-tambahi, buku ini mencoba menyuarakan dengan lantang kembali. Apa yang telah Yesus lakukan dan ajarkan akan mampu menyatukan umat-Nya dalam tataran apapun dan dimanapun ketika hati mereka telah menerima karya Kristus melalui pertobatan.

Bisa saja apa yang dituliskan dalam buku ini akan menyinggung saudara dan mungkin bahkan membuat saudara marah. Bisa juga akan merobek kembali doktrin yang terus dipegang erat oleh lembaga agamawi terorganisir.

Namun kita harus bersemangat dan percaya bahwa tugas generasi zaman inilah untuk merangkul bukan memukul, menghimpun bukan menceraiberaikan, menyatukan bukan mencari perbedaan, menjadikan saudara bukan kompetitor, menumbuhkan bukan memusnahkan. Akan muncul suatu generasi orang percaya yang sedang bangkit di bumi yang matanya terbuka bagi kemurnian injil, lepas dari kepentingan duniawi para elit dan agamawan yang telah dan terus mempertahankan kungkungannya berabad-abad.

Injil telah menjadi komoditi eksklusif yang dikhotbahkan dicampur dengan membangkitkan emosi pendengarnya melalui rasa bersalah ditambahkan mimpi tentang kesuksesan dunia didalam kebaktian-kebaktian dalam bentuk pertunjukan yang terancang dengan sangat modern. Atau menjadi sebuah ritual-ritual keagamawian yang memisahkan diri dari realita dan tantangan kehidupan nyata, berada di tempat-tempat sunyi, yang kemudian saat keluar dari persembunyiannya kemudian menunjuk-nunjuk dan menyalahkan.

Kehidupan orang-orang percaya yang telah direduksi menjadi tidak lebih dari program manajemen dosa, dengan umpan kenikmatan dunia agar terus mengejar impiannya. Seperti berlari di atas *treadmill* yang tidak pernah menuju kemana-mana. Kehidupan yang naif yang berakhir dalam fatamorgana upaya untuk menyenangkan Tuhan dengan membangun perilaku yang lebih

baik serta terus mencoba semakin kurang dalam berbuat dosa dengan cara dan kekuatan sendiri lepas dari anugerah karya Roh Kudus yang telah berdiam dan menunggu didalam dirinya.

Kita yang telah terbiasa dididik dalam keagawian harus melepaskan pembelajaran (*unlearning*) banyak hal yang telah kita pelajari dan percayai bahkan hidupi selama bertahun-tahun. Pada awalnya mungkin terasa seperti karpet direnggut dari bawah kaki kita, namun kesederhanaan Injil yang murni akan segera membebaskan kita. Karena kuk yang dari Tuhan adalah enak dan menyenangkan serta memberikan kelegaan. Dialah yang ada didalam diri kita, yang paling mengerti siapa kita dan bagaimana menolong kita mencapai kesegambaran dengan Allah yang sangat menantikannya itu terwujud.

Roh Kudus dapat bekerja melalui pribadi siapapun yang bahkan tanpa pendidikan atau kualifikasi pelayanan formal. Bukankah pelayanan Injil dimulai dari kaum pinggiran, mereka yang sederhana, tanpa pendidikan formal bahkan termasuk kelompok marjinal? Sayang sekali seperti sebuah 'Permata yang sangat besar', Injil kemudian lebih banyak dijadikan komoditas untuk menarik banyak orang yang kemudian dikurang dan tambahi sedemikian rupa melalui institusi 'sakral' dan formal bagi kepentingan kaum elitnya.

Melalui buku kecil ini kita akan merobek selubung pada ayat-ayat Alkitab yang membingungkan dan akan menyinarkan cahaya yang sedemikian terang sehingga akan memenuhi kita dengan kegairahan dan semangat yang melegakan. Di sepanjang buku ini kita akan semakin tertunduk penuh syukur dan akan berkata, "Wow, saya sudah berulang kali membaca ayat itu tapi belum pernah memahaminya seperti ini!"

Buku yangewartakan Injil murni dan non-agamawi sejati ini akan secara efektif menyingkapkan kasih karunia Allah yang mengagumkan bagi umat manusia. Buku ini hanya membagikan Yesus; siapa Dia, apa yang telah Dia lakukan dan tentang apa sajakah kehidupan di dalam Dia. Yang dijelaskan adalah perbedaan besar antara kehidupan agamawi yang didasarkan oleh 'perjanjian'

lama dengan kehidupan rohani yang didasarkan oleh 'perjanjian' baru serta berbagai masalah-masalah yang muncul karena mencampur adukkan kedua 'perjanjian' itu. Kita akan masuk dalam sebuah identitas, kemerdekaan, kepercayaan diri dan keberanian yang baru dan membebaskan.

Perjalanan kehidupan pribadi penulis dan komitmennya yang sangat serius dalam bergumul bersama Tuhan Yesus yang sangat dicintainya akan sangat mewarnai isi buku yang melegakan setiap orang yang merasakan ikatan-ikatan yang membebani namun hanya menghasilkan kehidupan semu yang semakin munafik. Bersama penulis kita akan masuk dan berselancar dari suatu perjalanan agamawi menuju kapasitas maksimal yang berorientasikan kinerja yaitu kasih karunia pemberi hidup yang memerdekakan.

Buku yang santun namun dengan berani merobek tirani pemikiran, budaya dan indoktrinasi, akan membawa kita pada keindahan kasih karunia dan penerimaan Allah yang memerdekakan dari penuduhan/penghukuman, membangkitkan gairah untuk menghidupi kehidupan 'transformasional' diri. Hal yang sama ketika Kristus harus menghadapi kemarahan dari para Farisi dan ahli-ahli Taurat terhadap munculnya harapan dan kebahagiaan bagi kaum 'awam' yang termarginal yang menyebar yang disebabkan oleh revolusi kasih karunia. Memahami isi buku ini melalui hati yang hanya terarah pada kasih Bapa, kita akan mampu menemukan harta yang paling berharga yang selama ini telah disembunyikan hingga kita kehilangan hak atas sukacita dan kemerdekaan dalam Kristus. Kita akan kembali pada esensi baru sebagai umat yang terpilih, imamat Rajani dan bangsa yang kudus penuh kemuliaan yang Allah rindukan dimiliki dan dinikmati bagi anak-anak-Nya terkasih.

Mengikuti Kristus adalah sebuah kehidupan didalam kasih karunia Allah yang secara sistematis dalam cara-cara yang praktis dan mudah dimengerti oleh kalangan manapun. Apakah kita orang yang belum mengenal Kristus, atau masih baru dalam kekristenan, atau dimanapun posisi kita saat ini. Prinsip-prinsip yang akan

menolong kita untuk memahami lebih baik mengenai dalamnya kebaikan dan kasih Bapa kita.

Buku ini berdiri tegak menguraikan secara ringkas dan terus terang mengenai subyeknya yang menghancurkan konsepsi-konsepsi yang salah, yang akan mengobarkan iman, membangun keyakinan. Reformasi kasih karunia sedang melanda bumi di akhir zaman ini, yang akan membawa manusia sanggup menemukan jalan keluar menghadapi tantangan zaman.

Buku yang juga menantang cara orang berpikir. Buku yang akan menyebabkan para pembacanya berbalik dan mengevaluasi kembali berbagai hal yang selama ini mereka selalu percayai dan bertanya sendiri apakah sudut pandang-sudut pandang itu alkitabiah atau hanyalah merupakan hasil dari pengajaran yang mereka terima selama ini dari orang lain. Sebuah buku yang merangsang pemikiran dan menyegarkan hati.

Kita akan dibawa kembali pada anugerah terbesar yang telah ditinggalkan bagi kita oleh Tuhan Yesus yang menolong membebaskan orang-orang dari pandangan-pandangan keliru mengenai Allah, diri mereka sendiri, orang lain dan kehidupan secara umum. Buku ini akan membuat kita berhenti dan berpikir. Mungkin saja ada yang tidak setuju dengan setiap apa yang diajukan oleh penulis, namun pembaca akan terpaksa memikirkan kembali alasan-alasan Alkitabiah kita menganut pendirian yang sedang kita pegang.

Kemungkinan yang lain adalah kita akan mendapati diri kita bergerak ke dalam suatu pemahaman yang baru berdasarkan kemurnian dan kesederhanaan pesan Injil dari buku ini, mengenai beberapa hal yang selama ini kita pikir telah kita pahami dengan jelas sampai sekarang.

Iklim pengajaran agamawi didalam gereja Yesus Kristus zaman ini menempatkan dirinya pada suatu tempat dimana legalistis memiliki efek melemahkan banyak umat tetapi menguatkan posisi elitnya. Di seluruh dunia, fokus dalam gereja sebagian besar mengenai usaha manusia. Dengan menambahkan apa yang harus dilakukan melalui tingkah laku kita dan bagaimana

kita melakukan suatu pekerjaan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan Kristen. Penjajahan iblis dan dosa seperti yang menjadi akar masalahnya. Manusia meskipun telah dibebaskan oleh pengorbanan Kristus, masih terus kembali dalam kebiasaan lamanya dengan membebani dan mengikatkan dirinya pada legalistik memuaskan egonya.

Disisi lain, nampaknya keinginan iblis lepas dari Allah dan menemukan serta menghidupi hidup dengan kekuatan sendiri juga terus dihembuskan dan tanamkan dalam kehidupan umat melalui kedok 'rohani' yang ditawarkan melalui elit agamawan yang membutuhkan keuntungan pribadinya. Akibat dari fokus ini telah memporakporandakan kehidupan umat jauh dari kapasitas maksimal yang telah disediakan didalam kasih karunia didalam Kristus.

Satu-satunya penangkal masalah yang semakin memerosotkan kehidupan manusia serta umat Allah adalah kembali pada esensi paling hakiki dari Injil, yaitu Kristus datang untuk merobek pola kehidupan agamawi dan menggantikannya dengan kehidupan didalam kasih karunia. Hanya hal inilah yang akan membebaskan banyak orang dan membawa mereka kembali pada '*destiny*' Illahi yaitu mencapai kesegambaran dan keserupaan dengan Allah.

Saatnya umat Kristen zaman ini meninggalkan usaha untuk berlari diatas '*treadmill*' lusuh agamawi yang mereka upayakan selama sebagian besar hidup mereka dan kembali hidup hanya didalam kasih karunia. Rasakan suara lembut panggilan Bapa, hembusan kasih Agape yang menyegarkan, yang mengundang kita untuk melepaskan apapun yang membebani kehidupan. Karena level kemenangan yang akan kita alami dalam perjalanan rohani ini adalah perjalanan yang menyenangkan, menggairahkan didalam ruang anugerah yang membuat kita bisa '*rest*' semata-mata beristirahat didalam Dia yang telah menyelesaikan semuanya demi kita semua.

Bacalah buku ini secara perlahan dan dengan sikap doa. Letakkan Alkitab dekat-dekat untuk membandingkan apa yang penulis katakan dengan apa yang Firman Tuhan katakan. Dalam melakukan ini, kita mungkin sekali akan mendapati diri mengalami sensasi kemerdekaan dan sukacita yang dapat dimiliki hanya oleh mereka yang mau bangkit mengatasi program indoktrinasi agamawi yang telah kita terima melalui pengaruh-pengaruh yang sekalipun tulus namun legalistik di masa lalu kita. Hanya bagi mereka yang mau dan mampu keluar dari ikatan-ikatan legalistik akan bisa mulai memiliki dan menikmati Cahaya Kasih Karunia dalam suatu cara yang akan mempunyai suatu efek transformasional yang permanen dalam kehidupan.

Karena perjalanan kehidupan iman adalah mengalami regenerasi roh melalui pertobatan, transformasi jiwa dengan menerima dan menghidupi karya Roh Kudus serta mempersembahkan tubuh sebagai korban yang kudus, hidup dan berkenan kepada Allah sambil menantikan saat transfigurasi tubuh saat Kristus datang ke bumi untuk kedua kalinya.

Kiranya Tuhan menolong kita sekalian untuk setiap usaha menuju keserupaan dengan Kristus yang adalah juga kembali pada jati diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Amin.

Pamulang, Medio 2022

Penulis

PRAKATA

"Tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." (Yohanes 4:14)

Ketika kita membuka diri terhadap apa yang ditulis dalam Perjanjian Baru, ketika kita masuk kedalam untuk menyerap dengan pikiran dan hati kita dalam salah satu Injil atau dalam surat-surat seperti Efesus atau 1 Petrus, kesan luar biasa yang muncul atas kita adalah bahwa kita seolah-olah melihat ke dunia lain dan kehidupan lain. Itu adalah dunia ilahi dan kehidupan ilahi. Itu adalah kehidupan di "Kerajaan Surga" bukan di bumi ini.

Namun kenyataannya ini adalah dunia dan kehidupan yang telah dimasuki oleh orang biasa dan bahkan sekarang sedang dihidupi. Ini adalah dunia yang terbuka bagi kita dan mengundang kita untuk masuk. Kami merasakan panggilannya dan rindu mengajak kita sekalian memasuki, menghidupi dan mewujudkannya saat ini. Janji- janji yang luar biasa bagi mereka yang memberikan hidup mereka ke dunia baru "Kerajaan Allah" ini melalui kepercayaan mereka kepada Yesus akan membawa kita melompat keluar dari kehidupan 'biasa' kita.

Misalnya, kita membaca kata-kata Yesus sendiri, bahwa mereka yang memberikan dirinya kepada-Nya akan menerima "air hidup", Roh Allah Sendiri, yang akan membuat mereka tidak pernah lagi merasa haus (yang didorong dan dikuasai oleh keinginan yang tidak terpuaskan) dan bahwa "air" ini akan menjadi sumur atau mata air seperti ini "yang mengalir ke kehidupan yang kekal" (Yohanes 4:14). Ini sebuah janji yang sangat besar, mereka akan menjadi "sungai air kehidupan" yang mengalir dari dalam diri mereka. Mereka akan menjadi pusat kehidupan bagi dunia yang kehausan : *Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.*" (Yohanes 7:38).

Atau kita membaca doa Paulus di Efesus 3: 19-20 : *“dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari **kuasa yang bekerja di dalam kita.**”* Paulus berdoa agar orang-orang percaya “mengetahui kasih Kristus yang melampaui pengetahuan, sehingga mereka dipenuhi dengan segala kepenuhan Tuhan. Dan oleh kekuatan yang bekerja di dalam diri kita, yang mampu mencapai jauh lebih banyak daripada yang dapat kita minta atau bayangkan. ”

Atau pesan Petrus dalam 1 Petrus 1: 8 : *“Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya. Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihat-Nya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan.”* Petrus menuliskan tentang bagaimana mereka yang mencintai dan percaya Yesus "bersukacita dengan sukacita yang tak terlukiskan dan mulia". Lebih jauh Petrus menjelaskan itu terjadi dengan "cinta timbal balik yang tulus" mengalir dari hati mereka (1:22), membebaskan diri dari " semua kejahatan, dan semua tipu muslihat, ketidaktulusan, iri hati, dan semua fitnah" (2: 1), membungkam pencemooh di Jalan Kristus dengan hanya melakukan apa yang benar (2:15), dan menyerahkan semua kecemasan mereka pada Tuhan karena Dia peduli pada kita (5: 7).

Sebuah realita kehidupan yang menurunkan “sorga” di bumi. Visi yang sangat jelas, dan tidak ada pengertian lainnya untuk memahaminya. Namun harus diakui dalam banyak periode zaman

terutama hari ini, orang Kristen umumnya hanya sampai pada mengerti dan menemukan jalan ke dalam kehidupan ilahi ini dengan sangat lambat melalui berbagai kesulitan besar, dan termangu diam di tempat menyaksikan kemuliaannya, tanpa pernah masuk menikmati apalagi mengalirkannya pada sesama dan semesta yang sedang kehausan di zaman ini.

Saya percaya satu alasan mengapa begitu banyak orang ternyata gagal membenamkan diri mereka sendiri kedalam janji-janji didalam Perjanjian Baru, kemudian mengabaikan dan menghindarinya, adalah

bahwa kehidupan yang mereka lihat di sana sangat berbeda dengan apa yang mereka ketahui dari pengalaman mereka sendiri. Keadaan yang sangat 'mengerikan' ini terjadi ditengah-tengah kesetiaan mereka kepada gereja, sebuah cara yang tersedia dan ditentukan untuk benar-benar memiliki Yesus Kristus sebagai satu-satunya harapan mereka. Namun justru di gereja, kegamblangan janji-janji Perjanjian Baru yang jelas tentang kehidupan "Kerajaan Allah" yang ditawarkan kepada kita dengan sangat terbuka itu justru mematahkan semangat mereka atau bahkan membuat hidup mereka putus asa, oleh pengajaran yang mereka terima dari elit dan para pemimpin agama disana.

Mengapa ini terus terjadi? Tentunya kehidupan yang Tuhan Yesus sediakan kepada kita di dalam anugerah-Nya tidak dimaksudkan sebagai teka-teki yang tak terpecahkan! Hal inilah yang harus diakui bahwa apa yang sejauh ini dilakukan, semua niat baik dan metode berat kita, tidak membawa kita mendekati dan menerima kehidupan itu dengan cara yang benar. Ternyata kita tidak memahami rahasia kebijaksanaan Yesus dan Alkitab tentang manusia dan tentang penebusannya melalui kasih karunia dari kekuatan destruktif 'iblis' dan 'daging' yang telah mengikat dalam semua dimensi utamanya.

Tidaklah benar bahwa di mana ada kemauan di situ otomatis ada jalan, meski tentu saja kemauan itu penting. Tetapi juga diperlukan pemahaman tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana hal itu dapat dicapai: tentang instrumen untuk merealisasikan kehidupan yang mulia itu dan sistematika penggunaannya.

Perjalanan spiritualitas di dalam Kristus adalah proses yang teratur. Meskipun kuasa Yesus bisa menang dan mengatasi segala jenis kekacauan, tetapi itu bukanlah masalahnya. Karena fokus masalahnya bukan pada apa yang Tuhan bisa lakukan, tetapi sikap kerendahan hati manusia untuk menerima cara yang Dia pilih untuk bekerja bersama dengan kita.

Sebuah sistematika yang begitu jelas diajarkan dan ditegaskan Tuhan Yesus sendiri yang telah rusak bahkan berubah pada zaman ini. **Yesus telah merobek tirai agamawi tetapi para pemimpin dan elit gereja terus berjuang menjahitnya kembali.**

Dalam Matius 11

: 28-30 : *“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan.”* Ini dengan jelas diatur dalam Alkitab, dan terutama dalam kata-kata dan pribadi Yesus.

Tuhan Yesus mengundang kita untuk meninggalkan cara-cara kita yang memberatkan dalam kehidupan ‘agamawi’ dan melangkah ke dalam kuk ‘pelatihan’ bersama-Nya. Ini adalah cara yang penuh kelembutan dan kerendahan hati, cara ‘rest’ istirahat jiwa. Itu adalah perjalanan “transformasi hati” yang akan membuktikan bahwa menarik beban dan membawa beban bersama-Nya menjadi hidup yang mudah dan ringan. Bersamaan dengan pengenalan pribadi Kristus yang semakin dalam serta menikmati kemuliaan aliran hidup dan kasih sorgawi didalam dan melalui kehidupan kita.

Jarak dan kesulitan yang dirasakan dalam usaha memasuki sepenuhnya ke dalam dunia ilahi “Kerajaan Allah” di bumi dan hidup sepenuhnya didalamnya disebabkan oleh kegagalan kita untuk memahami bahwa "jalan masuk" satu-satunya adalah melalui “regenerasi roh” yang dilanjutkan dengan “transformasi jiwa dan persembahan tubuh” yang terus-menerus kita hidupi. Dan kegagalan kita untuk mengambil langkah-langkah kecil yang sistematis dalam ruang pribadi yang sunyi yang akan mengarahkan kita ke sana.

Ini adalah berita ‘kelegaan’, sebuah wawasan yang penuh harapan dan menyelamatkan hidup. Bagi setiap individu ini berarti bahwa semua rintangan untuk menanggalkan manusia lama dan mengenakan yang baru dapat disingkirkan. Dan itu akan memungkinkan kita untuk semakin berjalan dalam keutuhan, kekudusan, dan kuasa “Kerajaan Allah” sejak di bumi. Tidak ada yang perlu hidup dalam kekalahan, kemiskinan spiritual dan pribadi. Kehidupan kemenangan atas dosa dan tantangan keadaan apapun dalam kehidupan dapat diakses oleh semua orang.

Cara dan sistematika kehidupan spiritualitas yang telah begitu lama ditinggalkan pemiliknya adalah satu-satunya cara yang paling efektif dan sederhana serta lugas di mana jemaat umat Yesus dapat, tanpa kecuali, memenuhi panggilannya untuk menghadirkan “Kerajaan Allah” di bumi serta mewujudkan ‘kehendak-Nya terjadi di bumi seperti didalam sorga’ : pertemuan antara surga dan bumi, di mana anugerah Salib dan Kebangkitan dapat menyelamatkan yang terhilang dan menumbuhkan yang diselamatkan ke dalam kepenuhan manusia di dalam Kristus.

Titus 2:14 : *“yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik.”* Selamat menjalani perjuangan mewujudkan Kristus,

tidak ada fasilitas, program, bakat, atau teknik khusus yang diperlukan. Itu bahkan tidak membutuhkan anggaran. Yang dituntut adalah kerendahan hati dan kesetiaan pada proses pembentukan spiritual dalam keserupaan dengan Kristus yang diungkapkan dalam Kitab Suci dan dalam kehidupan "orang-orang aneh" -nya selama berabad-abad. Mereka yang hidup di bumi tetapi memiliki karakter dan kuasa sorgawi.

Bertumbuh Dewasa

Saya dibesarkan dalam keluarga Kristen yang sangat konservatif oleh orangtua yang sangat mencintai saya dan ingin saya memiliki pembelajaran hidup terbaik yang mungkin ada. Etika-etika moral yang tegas adalah orde saat-saat itu. Saya dan saudara saya diajarkan bahwa semua tindakan kami memiliki konsekuensi, agar kami mengambil tanggung jawab atas keputusan-keputusan kami dan selalu memberikan yang terbaik pada apa yang kami lakukan.

Saya mengikuti dan menghadiri gereja dan Sekolah Minggu setiap minggu (tidak ada yang salah dengan mengajukan anak-anak kepada beberapa pengajaran Alkitab yang baik dan solid) dan kemudian, saya merasakan keterpanggilan terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan di gereja lokal. Sejak kelas 1 SMP, saya sudah aktif sebagai guru sekolah minggu. Bahkan pada usia yang lebih

muda lagi, saya selalu bangun pagi-pagi setiap hari Minggu untuk membersihkan halaman dan gedung gereja, karena saya merasakan itu adalah rumah Bapa saya. Saya sering berpikir diri saya adalah seorang Kristen yang sangat "baik". Namun minggu berikutnya saya mendapati diri saya memiliki pikiran-pikiran penuh hawa nafsu dan saya menghabiskan malam untuk berlutut, menangis kepada Tuhan untuk pengampunan karena saya sekarang berdosa lagi, takut bahwa saya akan dicampakkan ke dalam neraka jika saya harus mati malam itu.

Melalui ini dan banyak lagi pengalaman yang mirip, saya belajar untuk berhubungan dengan Allah atas dasar tingkat ketaatan saya sendiri, yang berarti bahwa jika saya memiliki minggu yang baik, hubungan saya dengan Tuhan akan berkembang, tetapi jika saya punya minggu yang buruk, saya akan merasa terlalu bersalah bahkan untuk berbicara dengan-Nya. Bahkan jika saya bisa mengumpulkan keberanian untuk berlutut, itu akan dengan sikap seorang pembunuh sedang memohon belas kasihan dari seorang hakim yang keras.

Saya tidak pernah bisa mendapatkan kemenangan atas kebiasaan-kebiasaan buruk, meskipun saya sudah menjadi seorang percaya yang telah dilahirkan kembali selama bertahun-tahun. Dosa dan godaan tampaknya mengganggu saya di setiap sudut, tapi saya terus menyembunyikannya dengan baik dari banyak orang yang berharap saya menjalani suatu kehidupan "Kristen" yang suci.

Budaya kekristenan serta penekanan pengajaran yang saya terima secara sistematis yang memberitakan dosa dan ketidakberdayaan, penghukuman ternyata mengkerdilkan potensi diri saya untuk berkembang. Saya seperti hidup dalam rantai tuntutan kehidupan kudus, yang sangat sulit secara konsisten saya miliki. Kehidupan seperti berlari di atas 'treadmill', sekuat apapun usaha saya, saya tetap ada ditempat yang sama.

Taat dan mewujudkan Kristus melewati tantangan kehidupan ditengah-tengah kerusakan disemua aspek kehidupan di dunia ini sangat menekan, seperti hidup dalam kurungan, ikatan

yang sangat kuat. Stres, tertekan yang berujung pada kesehatan yang memburuk dan tekanan jiwa yang berat. Saya terjebak pada sebuah kewajiban dan tanggungjawab yang menekan, bukan pada hak dan kesempatan untuk mengaktualisasikan kemerdekaan dan kebebasan dalam sukacita.

Menyadari Kebodohan Saya

Kita telah menjadi seorang munafik, yang sedang dalam perjalanan untuk menjadi seorang Farisi modern. Saya ingat dengan jelas satu contoh ketika saya sedang belajar program Master saya di University of Stirling, UK. Saya memiliki sahabat yang berasal dari provinsi yang berbeda di Indonesia. Ketika setiap Minggu kami ke gereja, saya melihat dari sorot matanya, betapa ia sangat ingin hidup kudus ditengah-tengah pergaulan bebas di asrama mahasiswa.

Asrama yang kami diami memang sangat bebas, sebagaimana jamak terjadi di dunia barat. Bahkan setiap saya berjalan ke ruang komunal di mana semua orang memasak makanan mereka dan bergaul bersama. Saat saya berjalan masuk, satu dari orang-orang yang saya kenal tiba-tiba menyembunyikan minuman keras yang sedang diminumnya di belakang punggungnya. Bingung, saya bertanya mengapa ia melakukan itu. Jawabannya adalah bahwa dia tidak ingin saya melihat dia minum, berpikir bahwa saya akan kecewa terhadap dia karena saya termasuk "Komite Pemerhati Spiritual" di asrama kampus kami pada waktu itu.

Ternyata bahwa saya telah menghakimi orang-orang yang tampaknya melakukan "dosa lebih besar" dari pada saya, berpikir bahwa tingkat moralitas saya yang tinggi membuat saya menjadi orang yang lebih baik dan karena itu juga membuat saya lebih dicintai oleh Allah. Jelas saya belum mengerti ayat berikut ini:

"Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya." (NKJV: Sebab barangsiapa yang seharusnya menuruti seluruh hukum itu, tetapi tersandung dalam satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya.) (Yakobus 2:10)

Seharusnya ini menjadi suatu indikasi yang jelas bahwa tingkat moralitas kita sendiri tidak ada hubungannya dengan itu. Karena realitanya adalah bahwa hidup saya adalah tidak sempurna, dan sama dengan yang lain yang tidak sempurna. Saya tidak bisa membandingkan tingkat kesalehan dengan cara berpikir saya, tetapi cara Allah. Dosa itu bukan diukur dari besar kecilnya, tetapi akan ada atau tidaknya. Berarti saya tetap menjadi manusia berdosa yang tidak bisa mendasarkan itu untuk memperoleh anugerah.

Saya mempelajari Alkitab dan tekun mewartakannya dalam berbagai kegiatan sekolah minggu, persekutuan remaja, pemuda bahkan keluarga setiap waktu karena saya mencintai Allah dan memiliki gairah untuk kerajaan-Nya. Tapi meskipun saya mendapatkan banyak pengetahuan tentang Tuhan, saya tidak pernah mampu mempertahankan "status benar" dengan Dia selama lebih dari beberapa hari setiap kali, karena hubungan saya dengan-Nya didasarkan pada seberapa baik yang saya tampilkan. Dan karena saya membuat kesalahan-kesalahan setiap hari, hati nurani saya selalu menuduh saya dan mengusir saya dari persekutuan dengan-Nya setiap kali saya jatuh.

Tahun 1999-2000 saya memiliki kesempatan untuk berada di Trebinje, Bosnia dan Herzegovina selama hampir 8 bulan. Disana saya berada di tempat yang sangat dekat dengan biara Orthodox dimana seringkali Uskup gereja orthodox tinggal. Karena tidak ada gereja lain, maka saya secara rutin beribadah di gereja orthodox. Bahkan saya hampir setiap hari menyempatkan untuk berdoa dan sering berdiskusi dan berinteraksi dengan para biarawan dan biarawati bahkan dengan Uskup. Mata iman saya seperti terbuka tentang adanya cara pemahaman tentang iman pada Kristus yang sama sekali berbeda. Seolah jiwa saya dikembalikan lagi pada akar budaya 'timur' yang saya miliki. Seperti seorang anak yang merindukan untuk pulang, saya menemukan jalan pulang dan menjadi diri saya sendiri dalam menjalankan kehidupan didalam Kristus.

Sejak itulah, saya menjadi sangat terbuka didalam belajar dan berani melakukan berbagai cara untuk menikmati persekutuan pribadi dengan Allah. Yang saya pertahankan dengan sangat kuat

hanyalah Kristus dan persekutuan pribadi dengan Roh Kudus. Kebebasmerdekaan saya itu juga bahkan lebih jauh membawa saya pada berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam memahami manusia terutama yang terkait dengan membangun karakter manusia. Saya juga secara berani dan bebas mempelajari berbagai pengajaran 'spiritualitas' karena saya orang jawa maka saya memulainya dengan kejawen.

Ketika saya mengimani dengan kemerdekaan dan kebebasan, saya memulainya dengan iman bahwa "Kita sudah tidak berada di bawah 10 Perintah lagi". Pertama dan yang terpenting yang Yesus lakukan adalah membebaskan dari legalistik, keterikatan pada hukum. Karena karya sempurna salib dan darah Yesus telah benar-

benar membebaskan kita sama sekali dari hukum 'Perjanjian' Lama masuk dalam 'Perjanjian Baru' yang sama sekali berbeda. Yesus telah merobek tirai yang memisahkan hubungan antara umat dengan Allah, kita telah memasuki babak baru dalam kehidupan manusia.

Kebenaran yang melegakan, memerdekakan dan membuat manusia bisa masuk ke tempat '*rest*' nya. Jangan seperti bangsa Israel yang tidak pernah bisa masuk ke tempat perhentian Allah (Ibrani 3:11) itu. Melalui karya Kristus kita telah diberikan jalan dan cara untuk masuk kedalam Ruang Maha Kudus dimana Allah berada, bukan dari kekudusan hidup manusia tetapi kesempurnaan kekudusan Kristus.

Dasar kehidupan iman yang akan menggeser peran para pemimpin dan elit agamawi yang telah berabad-abad membuat, menambah dan melestarikan kuk agamawi yang berat dan membawa manusia pada kehidupan semakin tertindas dan terkungkung. Anak-anak Allah dicegat bahkan ditutup dari kemungkinan bertemu dan bertumbuh serta mengalami hidup dalam keakraban dengan Allah Bapanya secara langsung. Para penutup pintu itu terus berusaha menjahit tirai yang telah dirobek Kristus diatas salib.

Saatnya kebenaran menemukan jalannya untuk dinyatakan, ketika manusia menerima tantangan begitu besar melalui pandemi

dan wabah dan gereja tidak mampu melihat dan memberikan jalan keluarnya. Bahkan zaman akan segera memasuki era penuh ketidakpastian dan tantangan yang semakin berat oleh karena kerusakan bumi. Umat Allah tanpa kemerdekaan, tanpa kebebasan akan tetap tidak akan sanggup menyelesaikan dan berperan serta secara maksimal. Hanya satu caranya, bebaskan umat dari belenggu agamawi, biarkan kami kaum awam ini menikmati dan bertumbuh dalam pengenalan diri dan Allah kami, hingga kita akan menjadi segambar dengan Allah dalam segala aspek. Kemudian kita akan keluar membawa pesan-pesan dan kapasitas Illahi itu untuk menolong kehidupan sesama dan semesta, memimpin kehidupan manusia menuju kesegambaran Allah.

Rahmat Yang Penuh Kemuliaan!

Diawali dengan 'perjanjian' pribadi saya dengan Tuhan di tahun 1982 bahwa saya akan mempersembahkan tubuh, jiwa dan roh saya menjadi 'laboratorium' bagi Allah untuk menjalani transformasi manusia menjadi seperti Kristus. Saya menghidupi sebuah dinamika kehidupan yang begitu luar biasa (saya telah menuliskan dalam buku yang berbeda). Dan saya diijinkan bertemu, berinteraksi secara langsung bahkan menghidupi dan menikmati hampir semua sudut, aspek kehidupan yang dimiliki manusia di bumi ini.

Kehidupan didalam Kristus ternyata adalah sebuah pola kehidupan penuh dinamika, menyenangkan, melegakan yang sangat membahagiakan. Saya masih terus menjalaninya hingga saat ini. Meskipun terus-terang untuk memperoleh gambar yang utuh, saya harus melewati berkali-kali titik-titik kritis, mungkin karena saya termasuk manusia yang sulit diajar. Namun saya bersyukur bahwa orang tua saya selalu mengajarkan semangat pantang menyerah, sehingga dalam keadaan apapun juga saya selalu bertahan dan terus bangkit.

Belajar theologi dari Profesor Dr. Samuel Tirta Miharja.

Rangkaian pengalaman kehidupan dan realita yang saya alami sering membuat saya kebingungan untuk menyusunnya secara sistematis. Sampai akhirnya saya memutuskan untuk belajar

secara formal di Sekolah Theologi. Pertama saya belajar di STT Presbiterian yang kemudian saya lanjutkan di STT IKAT di Jakarta. Disitulah saya didampingi oleh (almarhum) Profesor Samuel yang sudah cukup lama saya kenal secara pribadi. Guru besar dibidang Teknik Elektro di sebuah perguruan tinggi yang juga menjadi pembimbing disertasi saya di STT IKAT. Profesor Samuel yang memiliki kecintaan akan Tuhan dan komitmen pelayanan yang luar biasa sepanjang hidupnya, serta keberaniannya untuk mewujudkan imannya dalam tindakan-tindakan nyata yang penuh resiko, makin memberikan semangat besar untuk membuat sebuah pendekatan baru dalam mengalami dan menghidupi iman dalam Kristus.

Bersama beliau, saya menyusun dari satu potongan ke satu potongan yang lain kehidupan saya dalam sebuah disiplin ilmu theologi, seperti menyusun sebuah lagu yang mengalirkan air kehidupan yang murni dari sorga. Kanal-kanal itu begitu menggairahkan ketika berhasil saya susun dengan baik. Cahaya-cahaya menerangi banyak bidang pikiran saya dan saya mulai merasakan suatu perubahan sangat besar dalam diri saya yang menenangkan dan membawa saya menikmati “rest” didalam Kristus. Keberanian saya untuk berdiri dalam keyakinan bahwa : pesan tanpa kompromi tentang Injil yang murni, jujur, sederhana itu adalah milik setiap pribadi, sistematika menghidupinyapun adalah hak sekaligus kewajiban setiap pribadi. Kehadiran pemimpin dan elit itu hanyalah mengatur secara organisasi serta memberikan keteladanan kehidupan.

Kehidupan kekristenan harus diceritakan dengan penuh kelegaan buka menggerogoti dan menekan dengan beban pengajaran berbasis hukum, yang terdiri dari suatu kerangka ritual-ritual kebenaran diri yang telah dibentuk secara sistematik terstruktur dan masif untuk mereduksi karya Allah. Saya telah berlari di atas *treadmill* yang membuat kapasitas hidup saya tidak dapat mencapai tingkat maksimalnya karena kungkungan dan belenggu yang dirantahkan pada diri saya selama ini.

Dan di sini, untuk pertama kalinya, gambaran itu akhirnya mulai terbit bagi saya: Dia mencintaiku tanpa syarat, terlepas dari kinerja saya; Dia mencintai saya sehingga Dia mengaruniakan

Anak-Nya untuk dipaku di kayu salib bagi saya dan Dia melakukannya bahkan sebelum saya mengasihi Dia dan selagi saya masih menjadi "musuh" Allah! Saya bebas, merdeka tanpa intimidasi dan ketakutan lagi. Saya bebas melangkah kaki saya kemanapun dan dengan cara apapun, selagi masih ada dalam persekutuan pribadi yang hangat dengan Allah, serta mendengar dan mentaati dengan sepenuh hati apa yang dinyatakan oleh Sang Penolong yang tinggal didalam roh saya.

Tamparan yang begitu keras akan mendera banyak pribadi. Tetapi sekaranglah waktunya untuk menggelorakan di ujung bumi ini (Nusantara), agar kebenaran ini akan begaung keras berbalik sampai di Samaria, Yudea dan kembali ke Yerusalem.

Bertumbuh dalam Kasih Karunia

Saya menemukan potongan-potongan pengajaran Injil yang murni, jujur dan sederhana dalam begitu banyak tulisan-tulisan serta pemikiran yang tidak menjadi '*mean stream*' arus yang ada. Saya menduga penyebabnya adalah Injil yang diberitakan secara murni menekankan pada realita penebusan yang tuntas didalam Kristus, dan dari sana yang adalah pondasi kehidupan itu kemudian dilanjutkan dengan sebuah perjalanan iman yang penuh tantangan dalam kedisiplinan. Sebagaimana seorang tukang bangunan tidak pernah bergulat pada urusan pondasi, yang memang tidak akan terlihat itu, mereka akan kemudian fokus pada bangunan apa yang akan dibuat diatasnya dengan penuh kesungguhan.

Yang berikutnya adalah letak tanggungjawab yang ditekankan lebih pada hubungan pribadi langsung dengan Allah, sehingga peran para pemimpin adalah berjalan bersama, membagikan pengalaman kehidupan bersama Allah yang telah dilewatinya dengan penuh kedisiplinan. Ketergantungan pada elit dan pemimpin semakin mengecil, dan ketergantungan pada Allah secara langsung menjadi semakin besar.

Inilah yang menjadi pokok permasalahan yang dihadapi oleh para pemimpin dan elit agamawi saat ini. Religiusitas yang mereka miliki adalah sebatas pemikiran dan pengetahuan yang kering dan

dangkal. Yang lebih mengherankan kehidupan religius kemudian justru berusaha dikembangkan diarea 'jiwa' bukan masuk kedalam 'roh' sehingga membawa religiusitas lepas dari kaitannya dengan Allah (Allah adalah Roh). Pengetahuan itu kemudian dicampur dengan emosi melalui rangkaian ritual maupun hingar-bingar tata cara ibadah, yang akhirnya menciptakan sebuah 'ekstasi' semu. Karena persekutuan pribadi dengan Allah adalah sebuah perjuangan pribadi justru lebih sering terjadi di tempat-tempat sepi melalui tangisan dan air mata dalam kasih dan kecintaan dalam keterpesonaan pada pribadi Allah.

Keselamatan yang adalah pondasi kekristenan itu telah tuntas melalui karya Kristus, ini begitu tegas dijelaskan dalam ayat-ayat berikut :

"Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab jika kebenaran datang melalui hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus." (NKJV: Aku tidak mengesampingkan kasih karunia Allah, sebab jika kebenaran datang melalui hukum Taurat, maka Kristus telah mati sia-sia.) (Galatia 2:21)

"Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat" (NKJV: terlepas dari melakukan hukum Taurat). (Roma 3:28)

"Dengan menghapuskan surat hutang yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita (NKJV: Dengan menghapus persyaratan-persyaratan tertulis yang menentang kita, yang berlawanan terhadap kita). *Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib."* (Kolose 2:14)

"Sebab Kristus adalah kegenapan (NKJV: akhir dari) *hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya."* (Roma 10:4)

Sehingga arah kehidupan orang Kristen bukan lagi pada ritual-ritual keagamawian apalagi pada legalistis, karena mereka telah menerima kemerdekaan itu secara penuh. Umat Allah kemudian menghidupi sebuah prosesi 'kemanunggalan' dengan Allah. Sebagai orang Jawa saya lebih mudah menjelaskan konsep ini melalui latar belakang budaya Jawa.

Penghayatan menjalani puncak religiusitas untuk mencapai “manunggaling kawula Gusti” bagi orang Jawa adalah melalui laku-tapa, prihatin. Hal yang sama juga dialami dan dialami bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama, dimana Allah memproses dan menuntun mereka untuk menjadi bangsa yang siap menjadi alat datangnya “Sang Mesias” yaitu Kristus yang akan menjadi puncak menyatunya “Gusti-kawulo”. Dan dalam masa perjanjian baru saat ini, penyatuan antara Allah dengan manusia itu telah terwujud dan menjadi sebuah realita. Kita sudah hidup diluar hukum-hukum agamawi itu saat ini. Posisi yang sangat berbeda.

Kalau orang Jawa melihat bahwa jalan menuju kemandirian adalah menjalani laku, topo, prihatin yang mengendalikan dan mengekang keinginan tubuh agar suci dan layak bersatu dengan Gustinya. Ini adalah sebuah cara yang juga diajarkan dalam Alkitab, meskipun dalam posisi bukan mencari keselamatan. Tetapi sebuah jalan kehidupan baru dalam kemerdekaan, kerelaan menjadikan perjalanan kehidupan dengan cara demikian menjadi wahana sikap berjaga-jaga yang diminta Yesus kepada para murid-murid-Nya, misalnya yang dilandasi rasa cinta dan syukur, *“Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti sebuah jerat”* (Lukas 21:34). Penghayatan firman ini akan memunculkan sikap berhati-hati dan bijak dalam hidup agar kelak siap dalam menyongsong hari Tuhan. Sikap bijak dan tenang meditatif maupun kontemplatif ini pula yang juga dituntut setiap orang percaya. Sikap ini merupakan perwujudan dari laku batin dan lahiriah dalam menyiapkan batin dan raga melampaui sekedar pengetahuan, tetapi penyatuan jiwa, raga dan batin/roh.

Sehingga hasil meditasi dan kontemplasi ini akan muncul di ruang-ruang publik dalam bentuk tindakan-tindakan nyata yang telah menetap, sumbernya adalah karakter Kristus yang mengalir dari karya Roh Kudus. Bukan hasil olah pikir dan emosi yang hanya berhenti pada sebuah kesadaran dan tekad, dengan mudah menghilang sesaat ketika keluar dari komunitas. Karena esensi kehidupan kekristenan adalah meraih ‘kemandirian’ yang

mebutuhkan kerja keras dalam kedisiplinan yang dilakukan sebagai pilihan bebas tanpa dibebani oleh hukum-hukum tetapi oleh cinta dan syukur. Kekristenan adalah melepaskan ikatan hukum dan menerima cinta kasih Allah, kebebasan, kemudian memilih 'manunggal' dengan Allahnya dari dalam hati terdalamnya sebagai bentuk cinta dan syukur penuh kasih dan kepasrahan. Ini pulalah yang dinamakan mengikuti Kristus, yaitu mengikuti cara hidup-Nya, pilihan-pilihan-Nya, dan ajaran-ajaran-Nya bukan karena ancaman dari luar, tetapi mengalir dari dalam diri.

Mencapai Kemanunggalan Melalui Injil Kasih Karunia Sejak Awal Sampai Akhir

Mengapa kita selalu memberitahu orang-orang berdosa bahwa satu-satunya hal yang harus mereka lakukan untuk diselamatkan adalah percaya kepada Yesus Kristus? Memang itu saja, sederhana seperti itu! Tapi kemudian setelah mereka mulai datang ke gereja, kita tiba-tiba mengubah cerita kita dan memberitahu mereka bahwa mereka sebaiknya berhenti melakukan hal ini atau itu karena Allah akan menghukum mereka. Bagaimana kita kemudian membebani mereka dengan segala ketetapan dan ketentuan yang wajib mereka lakukan bahkan lebih besar dari kekuatan mereka?

Kita memberitahu mereka bahwa mereka bisa diselamatkan melalui iman, tapi kemudian mereka harus menjaga status *tetap diselamatkan* melalui usaha-usaha kedagingan mereka sendiri. Persis terhadap inilah Paulus memperingatkan jemaat-jemaat di Galatia : *"Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona (NKJV: .. menyihir kamu sehingga kamu tidak harus mematuhi kebenaran) kamu? Bukankah Yesus Kristus yang telah disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu? Hanya ini yang hendak ku ketahui dari pada kamu: Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil? Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?" (Galatia 3:1-3)*

Juga kepada jemaat Kolose: *“Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita, karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia.”* (NKJV: Jadi sebagaimana [caranya] kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan, berjalanlah [dengan cara] demikian juga di dalam Dia.) (Kolose 2:6, penjelasan penerjemahan ditambahkan)

Sama seperti kita telah menerima-Nya (hanya oleh iman dalam Kristus), demikian juga kita harus terus berjalan di dalam Dia: terus berhubungan dengan Allah melalui iman dalam Kristus dan *bukan* karena usaha-usaha kebenaran diri kita sendiri. Apakah kita benar- benar mengerti bagaimana Alkitab menggambarkan upaya *kita* untuk mencoba dan menjadi benar di hadapan Allah melalui karya- karya kita sendiri?

“Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor.” (Yesaya 64:6a)

Hanya melalui ketaatan satu orang, Yesus Kristus, dan kebenaran- *Nya* yang telah diberikan kepada kita, suatu pemberian gratis, maka kita bisa berdiri sempurna di hadapan Allah.

Mengapa Buku Ini ? Bagaimana Bertumbuh dalam Kasih Karunia

Jika kita ingin memperbaharui pikiran pada tingkat yang cepat dan belajar untuk berdisiplin serta mempelajari kebenaran Kitab Suci untuk membantah argumen-argumen orang-orang Farisi modern, saya mendorong masing-masing kita untuk mulai menulis blog atau website sendiri atau suatu kelompok diskusi di situs jejaring sosial seperti Facebook, youtube, instagram dimana kita berbagi dengan orang-orang kebenaran yang Tuhan ungkapkan kepada kita. Lemparkanlah diri kita ke tengah-tengah realita tantangan kehidupan dunia saat ini dan lihatlah karya Tuhan melalui kita! Terkadang kita baru menyadari *mengapa* kita mengambil suatu sikap untuk hal-hal tertentu hanya ketika kita harus mempertahankannya. Dan ide yang berkembang dan mewujudkan itu membutuhkan tantangan dan masalah, karena Allah hanya akan memberikan intuisi Illahi pada mereka yang telah siap menterjemahkan dalam kemanusiaan dan tubuh yang dipersembahkan untuk berjuang tanpa kenal menyerah mewujudkannya.

Cara tercepat untuk belajar terletak pada pekerjaan dan bukan dengan duduk-duduk di pinggir lapangan saja. Setiap kali para legalistis datang dengan pertanyaan-pertanyaan mereka yang menusuk, itu telah memaksa kita untuk berjuang mencari jawaban dan mempertanyakan mengapa banyak diantara kita memegang begitu teguh keyakinan-keyakinan agamawi tersebut. Sebuah cara licik yang mempertahankan karya keselamatan berhenti ditataran jiwa manusia. Pada akhirnya yang muncul hanyalah memperkuat tekad jiwani kita.

Tapi inilah hal yang paling penting yaitu bagaimana saya telah jatuh cinta dengan Yesus dan menikmati Yesus melalui tantangan nyata yang dibutuhkan dunia. Kristus yang kehadiran, pemikiran, karya nyatanya dibutuhkan menjawab dunia yang sedang tenggelam ini. Sehingga membaca Alkitab bukan hanya sekedar membaca, dan menjadikan sebagai sumber pengetahuan jiwani. Pengorbanan yang tidak sebanding dengan keajaiban yang telah terhapus oleh selubung hukum Taurat. Injil seharusnya dibaca sebagai surat cinta Allah melalui perspektif akan apa yang telah Yesus capai di kayu salib. Akan mewujudkan nyata berupa pekerjaan-pekerjaan Kristus dinanti-nantikan dunia, bahkan pekerjaan-pekerja yang lebih besar dari yang pernah Kristus lakukan di bumi dalam mengimplementasikan Injil dalam realita kehidupan.

Dan semua itu telah dipercayakan akan terjadi dalam hidup orang percaya : *“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa;”* Yohanes 14:12.

Saya juga tidak bisa terlalu menekankan pentingnya *download* khotbah, mendengarkan Youtube dari puluhan sumber daya gratis yang tersedia di internet dan berendam dalam ajaran orang-orang yang telah lebih maju dari pada kita. Karena dalam hemat saya, melakukan, mewujudkan serta memperjuangkan melalui tantangan nyata adalah satu-satunya cara yang paling efektif untuk mewujudkan kemanunggalan dengan Allah.

Sebagian besar dari kita telah menghabiskan bertahun-tahun membiarkan kepala kita dipenuhi dengan segala macam sampah

dari orang-orang yang mengira dirinya membicarakan kebenaran. Membebaskan diri kita dari semua pola pikir, kebiasaan dan ide-ide ini tidak bisa terjadi melalui sistematika yang salah. Kehidupan dan kasih sejati hanya bersumber dari tahta Allah yang mengalir melalui Roh Kudus didalam roh kita, yang mentransformasikan jiwa mengalir keluar hanya melalui tubuh yang dipersembahkan. Kita akan kehabisan waktu berurusan hanya dengan jiwa untuk melepaskan pemikiran-pemikiran yang telah dibor ke dalam pikiran-pikiran kita selama bertahun-tahun.

Dua Komponen Rahmat dan Tiga Tahap Kemanunggalan

Terakhir saya ingin membuat pernyataan yang saya harap akan menjelaskan banyak hal bagi kita. Kasih karunia memiliki dua komponen, yaitu *Kasih Karunia Pembebasan* dan *Kasih Karunia Pemberdayaan*, melalui sistematika kemanunggalan: *menyatu dengan Kristus dalam kematianNya agar menyatu dengan kebangkitanNya ; menerima Roh Kudus dan hidup dalam persekutuan dan ketaatan akan pimpinan-Nya ; serta menikmati karya Kristus dan Roh Kudus yang membukakan aliran kehidupan dan kasih dari tahta Allah mewujud dalam daging.*

Kasih Karunia Pembebasan adalah cara kita berhubungan dengan Allah, yang didasarkan oleh ketaatan yang sempurna dari Yesus Kristus atas nama kita. Komponen kasih karunia ini adalah dasar dari Injil. Anugerah datang dalam bentuk seorang pribadi, yaitu Yesus Kristus.

Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus. (Yohanes 1:17)

Hukum Taurat itu diberikan dari jarak jauh (secara impersonal), tetapi kasih karunia *datang* secara pribadi, sebuah pemulihan persekutuan pribadi dengan Allah, dan berdiam di antara kita.

Rasul Paulus menekankan bahwa Injil di atas dasar kasih karunia (yaitu Kristus) pada semua gereja awal: *“Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia*

harus membangun di atasnya. Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus." (1 Kor 3:10-11)

Kita hanya bisa berhubungan dengan Allah dengan dasar ini, karena ini adalah juga satu-satunya cara Allah dapat bersekutu dengan kita, untuk mewujudkan kemanunggalan menuju kesegambaran dengan Allah. Tidak ada cara yang lain sama sekali.

Sedangkan *Kasih Karunia Pemberdayaan* adalah mengenai aktifnya kemampuan supranatural yang mengalir dari tahta Allah melalui Roh Kudus yang memungkinkan kita untuk melakukan hal-hal yang jauh melampaui kemampuan atau usaha alami kita. Ketika kita ditelan oleh kasih karunia Allah yang luar biasa dan kita mulai menyingkirkan mentalitas (beban) "*Saya harus*", kita menemukan suatu sikap mencengangkan (sukacita) "*Saya ingin*", "*saya rindu*" yang mulai bangkit dalam diri kita didorong oleh dasar cinta dan syukur, yang mana tentu saja Roh Kudus-lah yang mengkomunikasikan keinginan-Nya untuk hidup melalui kita, menganugrahi kita dengan semua sumber daya dan aspirasi surga yang tak terbatas.

Kita adalah bejana-bejana melalui mana Allah ingin menunjukkan kekuatan-Nya, kita adalah saluran-saluran melalui mana Dia ingin kekuasaan-Nya mengalir, kita adalah konduktor Nya melalui mana surga menginvasi bumi, sehingga kehendak Bapa terjadi di dunia yang rusak ini. Ini adalah esensi dari *Kasih Karunia Pemberdayaan*.

Dan itu semua harus melalui tiga langkah kemanunggalan berikut : pertama, *menyatu dengan Kristus dalam kematiannya agar menyatu dengan kebangkitannya, melalui pertobatan yang akan meregenerasi roh manusia* kita, sehingga akan memiliki kapasitas baru dalam bersekutu dengan Allah. Regenerasi roh yang terjadi seketika itu akan juga membangun persekutuan yang pribadi dengan Allah sampai pada kepenuhannya untuk siap menerima intuisi illahi yang dipercayakan pada manusia. Kedua, *menerima Roh Kudus dan hidup dalam persekutuan dan ketaatan akan pimpinan-Nya, dengan menghidupi dengan penuh ketaatan kehendak Allah yang dinyatakan itu, dimengerti dan diterjemahkan dalam ketaatan dalam jiwa* sehingga akan

mentransformasi jiwa kita sejalan dengan kehendak Allah. Ketiga, menikmati karya Kristus dan Roh Kudus yang membukakan aliran kehidupan dan kasih dari tahta Allah mewujudkan dalam daging, dengan kedisiplinan didalam kasih, sukacita serta kerelaan mempersembahkan tubuh sebagai alat milik Allah untuk mewujudkan kehendaknya terjadi di bumi seperti didalam sorga.

Ketidakmatangan Spiritual

Buku ini menekankan dasar perjalanan spiritual yaitu *Kasih Karunia Pembebasan*, tentang menjadi kokoh dalam kebenaran. "Manusia tidak dapat melihat tanah perjanjian selagi tinggal di rumah perbudakan". Manusia tidak akan pernah menghasilkan buah kehidupan maksimalnya bila pikiran dan tubuhnya masih terbelenggu.

Yang kemudian dilanjutkan dengan menjelajahi kedalaman kasih Allah dan kebaikan-Nya terhadap kita, dengan melangkah lebih jauh dan juga menemukan serta menikmati keajaiban-keajaiban *Ciptaan Baru* dan *Kasih Karunia Pemberdayaan*, kita terlebih dahulu harus berakar kuat dalam *Kasih Karunia Pembebasan*, yang disebut Rasul Paulus sebagai "Firman kebenaran":

"Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil." (Ayat 13 NKJV: Sebab barangsiapa hanya memerlukan susu, ia tidak terampil dalam firman kebenaran, karena ia adalah seorang bayi.) (Ibrani 5:12-13, penekanan ditambahkan)

Siapakah mereka yang ditegur Paulus sebagai kanak-kanak yang hanya bisa menerima susu dan bukan makanan yang keras dan menguatkan ini? Ketidakpercayaan diri, ketidakberanian, hidup dalam ketakutan meskipun tahu diselamatkan oleh kasih karunia. Gejala-gejala yang mudah untuk dideteksi:

1. Orang percaya yang terus-menerus memerlukan seseorang untuk memberitahu bahwa Tuhan masih mengasihi kita dan membutuhkan berulang-ulang keyakinan akan keselamatan,

- karena sebenarnya mereka tidak sungguh-sungguh *percaya*.
2. Orang yang tidak pernah sungguh-sungguh yakin bahwa jika mereka meninggal sekarang benar-benar akan ke surga.
 3. Mereka yang kurang percaya diri dalam bersekutu secara pribadi dengan Allah karena rasa bersalah rasa tidak layak tentang cacat, kesalahan ataupun dosa yang telah dilakukan.
 4. Orang percaya yang merasa bahwa tidak melakukan cukup agar Allah mengasihi dan menolong mereka, mereka yang kehidupannya didominasi rasa takut dan khawatir.
 5. Orang percaya yang bukan didorong oleh kekuatan dari Allah melalui karya Roh Kudus, tetapi justru dihambat oleh rasa takut, khawatir dan bersalah. Sehingga beban hidup dan tanggungjawabnya semakin berat dalam perjalanan mengikut Tuhan. Tidak pernah masuk dalam '*rest*', tenang, damai dan penuh sukacita dalam menjalani kehidupannya. Dan daftar ini akan berlanjut terus dan terus.

Tidaklah mungkin bagi siapa pun untuk benar-benar mengenal Allah tanpa memahami kebenaran, kasih karunia dalam Perjanjian Baru. Saya percaya bahwa buku ini akan menghilangkan kebingungan yang ada dalam diri anak-anak Allah tentang sifat dan kehendak sejati Allah, dan bahwa hal itu akan membantu dalam kemerdekaan bagi para pembaca untuk mendekati-Nya dengan keberanian dan keyakinan karena kasih dan anugerah-Nya yang membebaskan dan memberdayakan untuk selama-lamanya melalui karya sempurna salib, penyertaan Roh Kudus serta aliran kasih dan kehidupan dari tahta Allah, meskipun perilaku kita mungkin belum terlihat seperti itu.

Saya menulis buku ini sebagai suatu serial pesan-pesan singkat, dengan menguraikan prinsip-prinsip dasar dari setiap topik. Bacalah semuanya DENGAN PERLAHAN, bahkan jika sebuah ayat Alkitab tampaknya terlalu akrab bagi Anda. Kadang-kadang saya juga telah memasukkan kata-kata saya sendiri dalam sebuah ayat

Alkitab untuk menekankan suatu poin tertentu yang saya ingin tampilkan, seperti ini:

"*Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau [ketika kita masih di bawah hukum Taurat], tetapi karena kasih sayang yang besar Aku mengambil engkau kembali.*" (Yesaya 54:7, penjelasan ditambahkan)

Saudara juga dapat menemukan beberapa ayat dan konsep yang diulang-ulang. Saya mendorong saudara tidak melewati atau hanya sekedar melirikinya, melainkan menggunakannya untuk memperkuat pesan kasih karunia ke dalam serat-serat dari keberadaan batin kita yang lebih dalam.

Kami dengan rendah hati bersyukur untuk apa yang Tuhan lakukan melalui Firman-Nya, dan kami percaya bahwa kita juga akan didorong untuk melihat keseluruhan dunia baru dari kasih karunia, kebebasan, kekuasaan dan sukacita dalam Roh Kudus dalam mewujudkan destiny illahi yaitu kesegambaran dengan Allah!

Hormat Penulis

Dr. Ir. Heru Kustriyadi Wibawa MSc

Dr. Lasino MA, MTh, MPd

Dr. Tonahati MTh

KATA PENGANTAR

Buku ini di tulis sama sekali jauh dari keinginan membuat sensasi ataupun membangun aliran theologi baru, tetapi jujur merupakan perwakilan dari kegelisahan begitu banyak pribadi yang merasakan lelah melihat ketidakjujuran, kemunafikan bahkan kekosongan keteladanan kehidupan di zaman ini. Para pemimpin rohani yang diharapkan menjadi motor pembaharuan telah lama dan semakin terjebak pada kecintaan dan keterikatan pada dunia. Kehidupan seolah sudah menjadi sama, antara dunia dan Kerajaan Allah antara Injil dan kenikmatan dunia.

Saudara mungkin ingin membakar buku ini setelah membaca bab pertama. Atau setelah beberapa saat saudara merenung kemudian, saudara mungkin akan melahapnya dalam beberapa hari dengan gairah dan sukacita.

Injil yang murni, sederhana, polos, jujur, bodoh, lugu sudah menjadi barang yang sangat langka di tempat yang semestinya berada. Ornamen yang terus disampirkan kepadanya semakin memberatkan dan bahkan telah merubah esensinya. Karenanya buku ini mungkin menyinggung perasaan dan bahkan mungkin membangkitkan kemarahan saudara. Injil, adalah sebuah kabar baik yang jujur, sederhana telah banyak ditolak oleh kebanyakan lembaga religius terorganisir. Namun jadilah pemberani, jadilah *'the last warrior'* mempertahankan dan menghidupi Injil. Suatu generasi orang percaya yang sedang bangkit di bumi yang membuka mata terhadap kebenaran Injil- suatu gelombang orang-orang yang telah bertambah muak dengan cara pemimpin dan elit agamawi.

Kesederhanaan pesan Injil itu ditulis Paulus dalam Galatia 1: 11-12: *"Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus."*

Injil itu mengalir dan bersumber hanya pada satu pribadi yaitu Tuhan Yesus Kristus, bukan syariah keagamawian yang menjadi pondasi-pondasi dunia religius. Paulus menekankan adanya dua dasar kehidupan yang sama sekali berbeda yaitu

kehidupan 'perjanjian' lama dengan 'perjanjian' baru. Dua kehidupan yang berada di bawah akad/pengikatan secara hukum (Inggris: *covenants*) yang berbeda. (LAI menerjemahkan 'covenant' sebagai 'perjanjian' namun kata itu kurang memiliki makna *ikatan legal* antara 2 pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian).

Yesus mengecam orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat agamawi yang mencoba menegakkan versi hukum mereka sendiri Dalam Matius 23 : 1-36. Dalam ayat 13-15 : *"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangangi mereka yang berusaha untuk masuk. (Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat). Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri."*

Sikap tegas Yesus mengecam kaum agamawi namun menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang berdosa. Kristus merupakan penganut hukum Taurat dan ia mengkhawatirkan kasih dan penerimaan Allah yang bertentangan dari upaya untuk menegakkan persyaratan-persyaratan hukum. Hukum dan aturan agamawi dipergunakan bagi kepentingan kaum elit untuk mengambil keuntungan kelompok dan pribadi. Dengan memunculkan 'agama' maka mereka mendapatkan kemudahan dalam menarik dan 'memaksa' serta 'mengancam' umat mengikuti keinginan kaum elit. Sehingga kedok 'agama' akan selalu menjadi alat yang paling berbahaya dan murah yang dipakai mengeksplorasi kekuatan masa bagi kepentingan pribadi. Inilah sebabnya mengapa "agama" dianggap oleh banyak orang sebagai salah satu kekuatan paling merusak di planet ini.

'Agama' adalah suatu bentuk kesalehan 'palsu' yang tidak memiliki kuasa Illahi karena bersumber dari jiwa manusia saja yang merampok orang dari suatu hubungan yang nyata dan pribadi dengan Sang Pencipta. 'Agama' akan mengendalikan mereka ke dalam suatu gaya hidup frustrasi tak berujung penuh kemunafikan. Bahkan orang percaya akan menjadi semakin ragu tentang imannya, apakah mereka memang pernah benar-benar diselamatkan? Apakah kematian Kristus diatas kayu salib cukup memberikan kepastian keselamatan?

Kesederhanaan Injil bagi siapa saja.

Pernahkah saudara terjebak dengan pertanyaan-pertanyaan teologis yang begitu rumit? Apakah saudara merasakan sebuah kesan bahwa kesederhanaan Injil semakin langka saat ini, bahkan di gereja? Saudara bertanya-tanya mengapa rasanya seolah-olah ada sesuatu yang "hilang" di gereja? Sosok Kristus yang muncul dalam karakter pengikutnya yang mewujudkan dalam perilaku semakin hilang. Kekristenan semakin jauh dari pribadi Kristus.

Apakah saudara bahkan merasakan sebuah jarak yang semakin lebar antara diri saudara dengan Tuhan Yesus, dengan mengikuti pengajaran-pengajaran yang saudara terima? Apakah saudara sepertinya tidak pernah benar-benar memiliki keberanian dan keyakinan saat berdoa, karena perasaan bersalah yang picik dan ketidaklayakan selalu membayangi pikiran? Apakah saudara sering merasakan risih saat melihat, menginginkan ataupun menikmati keberhasilan secara materi, sementara kaum elit menikmati dan bahkan menjadikannya sebagai tujuan hidup?

Buku ini akan membantu saudara untuk:

Menemukan pemahaman tentang rancangan Allah yang tidak pernah berubah sepanjang zaman, sejak Adam dan Hawa di Taman Eden sampai hari ini.

- Memahami dan mengerti cara menjalani kehendak Allah atas kehidupan manusia, serta membangun kapasitas diri mewujudkan kesegambaran dan keserupaan Allah dizaman peralihan (antara) ini. Sehingga kita bisa memahami realita adanya kelaparan dan peperangan dan kesakitan di dunia saat

ini sementara karya penyelamatan Kristus yang telah sempurna.

- Menyingkapkan benang emas kasih Allah yang berlangsung sepanjang Alkitab, dimulai dengan Adam dan Hawa di Taman Eden, bagaimana Allah melalui Perjanjian Lama mewujudkan rancangan penebusan-Nya di Perjanjian Baru.
- Memahami apa yang terjadi pada roh, jiwa dan tubuh orang percaya pada saat mereka dilahirkan kembali.
- Mengerti dan dapat melakukan secara sistematis bagaimana menerima karya Kristus, kemudian menghidupi kehidupan dalam pimpinan Roh Kudus mencapai '*destiny*' Illahi yaitu kesegambaran dengan Allah.
- Dan masih banyak lagi.

Jika saudara menemukan diri saudara marah dan tersinggung oleh beberapa bab awal, maju teruslah saja karena jawaban-jawabannya akan datang.

“Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kuseruhkan kepadanya.”
Yesaya 55:11.

Penulis :

DAFTAR ISI

CATATAN BAGI PEMBACA	iii
PRAKATA	ix
KATA PENGANTAR	xxxi
DAFTAR ISI	xxxv
BAB 1 PROSES PENGGENAPAN RENCANA ALLAH	1
BAB 2 RENCANA KEKAL ALLAH TINGGAL BERSAMA UMAT	19
BAB 3 MANUSIA MENGHIDUPI KEMBALI MANUSIA ROHNYA	37
BAB 4 KEDALAMAN TERDALAM MANUSIA	66
BAB 5 KEJAHATAN TERPENDAM DALAM JIWA YANG HANCUR DAN ROH YANG MATI	87
BAB 6 ANUGERAH KESELAMATAN DAN PROSESINYA ..	112
BAB 7 HIDUP DALAM TATA KELOLA KERAJAAN ALLAH ADALAH HIDUP DI DALAM ROH	127
BAB 8 GENERASI ROH	143
BAB 9 TRANSFORMASI JIWA	159
BAB 10 PERSEMBAHAN TUBUH	189
BAB 11 BAGAIMANA CARA ALLAH BEKERJA	206
BAB 12 HIDUP DALAM PERJANJIAN BARU	214
PENUTUP	226



**YESUS TELAH MEROBEK TIRAI
AGAMAWI
TETAPI ELIT & PEMIMPIN AGAMA
MENJAHITNYA KEMBALI**



BAB

1

PROSES PENGGENAPAN RENCANA ALLAH

Rangkaian karya Allah perlu dipahami secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran secara utuh, sehingga kita akan menikmati sistematika dan alur konsisten dalam setiap peristiwa yang tertulis dalam Alkitab baik Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru. Karya Allah yang bersifat progresif mewarnai setiap zaman dengan potongan-potongan yang terangkai pada puncak karya Kristus yang membebaskan. Namun karya itu tidak pernah berhenti di sini, karena kemudian Kristus mengutus Roh Kudus untuk menjadi Penolong bagi umat yang ditinggalkan di dunia ini. Dan pada ujungnya karya Kristus itu harus diwujudkan dalam buah- buah karya Roh Kudus melalui umat mengisi kebutuhan zaman dengan kuasa, kasih dan kehidupan yang mengalir dari tahta Allah melalui Roh Kudus.

Ada 3 tahapan dalam proses karya keselamatan dari Allah bagi manusia mewujudkan ‘kemanunggalan’ yaitu mencapai kesegambaran dengan Allah : sudah diterima (*already*) ; sedang dijalani (*on going*) dan pengharapan kesempurnaannya (*not yet*). Ketiganya harus dialami dan diwujudkan secara sempurna dalam kehidupan orang percaya, agar kita bisa mendapatkan mahkota (1 Korintus 9:25).

Rencana Kekal Allah Menyediakan ‘Tanah Perjanjian’.

Kejadian 1,2,3 merupakan awal dari seluruh proses keselamatan yang dikembangkan di Perjanjian Lama yang dilanjutkan dalam Perjanjian Baru.

BAB 2 | RENCANA KEKAL ALLAH TINGGAL BERSAMA UMAT

Tempat tinggal Allah ditengah umatnya dikenal melalui Perjanjian Lama adalah Tabernakel atau Bait Suci. Tetapi bila kita lihat dari Kejadian 1 dan 2 maka Tabernakel (=Bait Suci) itu adalah Taman Eden yang memiliki fungsi sebagai tempat dimana Allah hadir ditengah-tengah umat-Nya. Taman Eden dapat dimaknai dengan tanah perjanjian sekaligus Bait Suci Allah.

Tujuan dan pentingnya keberadaan Bait Allah adalah menjadi mediasi kediaman Allah bersama dengan umat-Nya. Dalam Kejadian 1,2 tempat itu adalah Taman Eden, sebuah taman yang diciptakan Allah secara khusus di bumi menjadi tempat perjumpaan Allah dengan Adam dan Hawa.

Taman Eden adalah tempat yang khusus dan kudus tempat kehadiran Allah, yang dikhususkan bagi kehadiran Allah dimana manusia menyembah dan menikmati persekutuan pribadi dengan Allah. Disanalah kemuliaan Allah akan hadir dan segala keindahan tersedia serta kehidupan kekal tanpa sakit dan derita.

Kemudian dalam sejarah bangsa Israel, Allah melanjutkan kehendak-Nya untuk tinggal bersama bangsa Israel itu dengan pembuatan Tabernakel. Tabernakel mencirikan keadaan yang sama dengan Taman Eden yaitu :

1. Menjadi tempat kehadiran Allah ditengah-tengah umat (Kejadian 3).
2. Dekorasi yang dibuat didalam Tabernakel menggunakan bahan-bahan tanaman dan peralatan yang mengingatkan kita pada pohon kehidupan di Taman Eden. Seperti lampu dian yang menunjuk pada pohon kehidupan.

BAB 3

MANUSIA MENGHIDUPI KEMBALI MANUSIA ROHNYA

“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan” Amsal 4:23.

Allah yang telah berkenan tinggal didalam diri umat-Nya dalam PB yang ditandai dengan hadirnya Roh Kudus, membuka perjalanan baru manusia untuk menghidupi manusia roh. Melalui pertobatan dan kelahiran kembali, manusia berdosa menerima anugerah keselamatan yang dilanjutkan dengan kehadiran Roh Kudus sebagai penolong didalam dirinya.

Kehidupan manusia sejak penciptaan diarahkan oleh isi hati. Bagian terdalam dari diri kita yang menggerakkan dan mengatur hidup bukanlah bagian fisik, meskipun sering kita menyangkalnya. Manusia memiliki roh di dalam dirinya dimana roh terbentuk sejak Allah meniupkan nafas kehidupan pada Adam. Rohlah pengambil karakter manusia. Inilah komponen terdalam, tertinggi dan termulia dari seorang manusia, karena sumbernya dari Allah sendiri. Puncak *'destiny'* manusia telah ditetapkan Allah didalam rohnya. Ini berlaku untuk semua orang.

Sedangkan jiwa manusia adalah aspek fundamental yang menjadikan setiap manusia memiliki kepribadian yang unik. Melalui pembelajaran, pengalaman dan keputusan-keputusan yang diambil dan dilatih manusia membentuk karakter yang kemudian dimilikinya berujung pada wujud diri. Siapa diri manusia adalah sebuah proses “dibentuk” dari pengalaman dan pilihan yang telah dijalani ditambah dengan segala komponen di masa lalu.

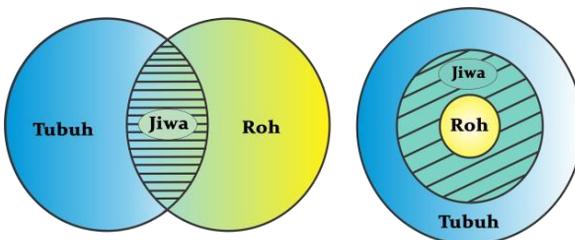
BAB 4

KEDALAMAN TERDALAM MANUSIA

Kejadian 2 : 17 *and the LORD God formed man of the dust of the ground, and breathed into his nostrils the breath of life; and man become a living soul.*

Pangkal dari pengajaran yang mengingkari kehidupan manusia roh dan menekankan hanya jiwa dan tubuh, adalah pengingkaran adanya roh didalam diri manusia, ataupun yang melihat jiwa dan roh adalah satu kesatuan yang sama. Padahal kalau kita lihat dalam Kejadian 2:17 diatas, manusia diciptakan Allah memiliki 3 unsur yaitu : tubuhnya dari debu tanah (*dust*), rohnya (*breath of life*) dari nafas Allah sendiri, jiwanya (*soul*) yang muncul karena pertemuan roh dan tubuh. Allah memberikan nafas-Nya yaitu sesuatu yang keluar dari Diri-Nya kepada manusia hingga manusia tercipta menjadi citra Allah dan satu-satunya ciptaan Allah yang memiliki kapasitas rohani. Hanya melalui roh manusia yang memungkinkan manusia untuk bersekutu dengan Allah (Yohanes 4:23).

Makhluk Rohani



Gambar 2. Nafas Allah (Roh) yang Bertemu dengan Tubuh (Debu Tanah) Membentuk Jiwa

BAB 5 | KEJAHATAN TERPENDAM DALAM JIWA YANG HANCUR DAN ROH YANG MATI

“TUHAN memandang ke bawah dari sorga kepada anak-anak manusia untuk melihat, apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah. Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat; tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak” Mazmur 14: 2-3.

Kehancuran Manusia dan Kemanusiaan Serta Semesta.

Dalam berbagai pengertian dan pemahaman yang berbeda dalam setiap agama dan keyakinan, tetapi pada dasarnya semuanya mengakui bahwa hidup manusia berada dalam tekanan kejahatan, kelemahan dan dosa di dunia. Kerusakan itu terjadi baik didalam diri masing-masing pribadi manusia, saat manusia berhubungan dengan manusia dan saat manusia berhubungan dengan semesta. Dan semua itu bersumber dari apa yang terjadi didalam diri manusia, roh yang tidak lagi mampu bersekutu dengan Allah, jiwa yang dalam kondisi hancur, dengan pikiran, perasaan, kehendak, tubuh, dan hubungan sosial yang cacat dan tidak berfungsi, yaitu sebelum manusia memahami dan menjalani proses perbaikannya menurut Alkitab yaitu regenerasi roh dan transformasi jiwa itu dapat dilakukan.

Salah satu rintangan terbesar untuk pembinaan rohani yang efektif di dalam Kristus saat ini adalah kegagalan paling sederhana dalam memahami dan mengakui kenyataan dari situasi manusia yang telah jatuh dalam dosa dengan segala konsekuensinya. Kita harus mulai dari tempat kita sebenarnya berada.

Dan di sini kita juga harus mengingat bahwa semua orang menjalani proses pembentukan spiritual. Jiwa mereka terbentuk, dan dengan itulah seluruh keberadaan mereka ditentukan. Seperti

BAB 6

ANUGERAH KESELAMATAN DAN PROSESINYA

Masalah utama yang menjadi penyebab dari segala kerusakan baik dalam diri manusia dan seluruh jagad raya terletak pada adanya dosa. Kita akan melihat bagaimana rancangan Allah untuk menyelesaikannya. Tentu saja pekerjaan Allah ini merupakan sebuah pekerjaan yang tuntas, dan menyeluruh untuk menyelesaikan dari akar permasalahan, keadaan dan perkembangannya saat ini bahkan sampai pada akhirnya nanti. Tentu saja penyelesaian masalah dosa ini dalam keadilan Kasih Allah, artinya setiap pihak akan memperoleh hukuman dari kesalahannya, dan setiap pihak harus juga bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya sendiri sesuai dengan Kasih Allah.

Di dalam diri manusia terdapat kesadaran untuk mencari jalan keluar terhadap persoalan dosa ini (Kisah Rasul 16 : 30). Manusia tidak pernah menemukan sebuah perhentian dalam pencariannya, karena yang mereka nanti-nantikan adalah sebuah pertolongan yang hanya bisa datang dari Allah sendiri (Mazmur 3 : 8 ; Yunus 2 : 9).

Keselamatan Didalam Tuhan Yesus

Hanya ada didalam Alkitab pernyataan yang begitu lugas dan jelas tentang keselamatan, siapa yang percaya pada Yesus engkau akan selamat dan keluargamu (Kisah Rasul 16 : 31). Alam dan sejarah bisa ditelusuri untuk mencari tahu bagaimana penciptaan dan kejatuhan manusia tetapi tidak untuk menemukan penebusan.

BAB 7

HIDUP DALAM TATA KELOLA KERAJAAN ALLAH ADALAH HIDUP DI DALAM ROH

Secara pribadi dan melalui berulang kali Tuhan mengizinkan saya bertemu dengan begitu banyak pribadi yang mengalami dengan begitu banyak cara yang Tuhan ijinikan dalam memasuki dan menghidupi prosesi anugerah keselamatan, saya mencoba menyusun dan menuliskan dalam bab ini. Tata kelola Kerajaan Allah yang adalah manajemen ataupun tata cara pengaturan bagaimana anugerah didalam Kristus terjadi didalam diri manusia berdosa, masuk dalam pertobatan kemudian hidup didalam kebenaran ketika masih di bumi.

Sebagaimana telah berulang kali dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, tempat Roh Kudus dalam hidup kita adalah tempat yang paling dalam dan tersembunyi, suatu tempat terdalam dikedalaman manusia, tempat yang sejak semula dikhususkan hanya bagi kehadiran Allah yaitu di dalam roh kita. Sayang sekali sangat minim pemahaman orang Kristen tentang roh manusia ini. Padahal apabila seseorang datang ke tempat kita, maka dia harus tahu dimana alamatnya dan dimana dia akan tinggal. Kalau tidak tahu maka ia tidak akan bisa datang berkunjung. Demikian pula ketika kita ingin berjumpa dengan Roh Kudus didalam diri kita, maka kita harus mengerti dimana Roh itu tinggal dan bagaimana cara untuk bertemu dan berkomunikasi dengan Dia.

Roh Kudus masuk kedalam roh manusia dan tinggal menyatu menjadi satu roh, *"Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia"* (1 Korintus 6 : 17). Karena kita adalah bait Allah, *"Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?"* (1 Korintus 3 : 16).

BAB

8

GENERASI ROH

Tiga prosesi ini akan dilalui oleh mereka yang menghidupi kemanunggalan dengan Allah. Regenerasi roh, transformasi jiwa dan memersempahkan tubuh. Ketiganya akan berlangsung sepanjang hidup mereka dengan sepanjang jalan menghasilkan buah-buah pertobatan yang menyukakan hati Bapa. Kita akan membahasnya secara berurutan.

Regenerasi roh merupakan istilah theologis yang sering digunakan untuk menjelaskan kelahiran baru. Hal yang menunjuk pada suatu permulaan baru. Regenerasi merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui Firman, kuasa Allah ataupun tindakan kasih yang murni yang mengalir dari kasih Allah atas seseorang yang secara rohani telah mati (Efesus 2:1-5). Roh Kudus mengimpasikan kembali roh manusia untuk memiliki kapasitas bersekutu kembali dengan Allah, membangkitkan ia dari kematian secara rohani kepada kehidupan secara rohani.

Seseorang yang mengalami regenerasi (kelahiran baru) seketika telah menjadi ciptaan baru, rohnya kembali hidup. Benih sorgawi yang ditanam dalam roh manusia akan memberikan kecenderungan hati kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan yaitu perkara-perkara rohani yang dari Tuhan.

Meskipun bertumbuhnya proses regenerasi roh manusia benar adalah murni anugerah dan karya Allah sendiri, tetapi manusia selanjutnya memiliki kewajiban yaitu menjaga hatinya agar tetap dan terus terarah pada Allah. Agar aliran kasih dan kehidupan dari Allah itu terus mengalir kedalam diri, baik melalui hal-hal yang supra natural ataupun melalui peristiwa keseharian yang diberikan makna baru. Ini yang akan menjadi kunci

BAB 9 | TRANSFORMASI JIWA

“Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita,”
1 Korintus 6:11.

Salah satu hal yang menakjubkan tentang manusia adalah kemampuannya untuk dipulihkan, dan bahkan pemulihan yang membuatnya lebih megah karena telah rusak. Ini adalah realita misteri manusia yang penuh harapan tapi aneh. Sebelum membahas lebih jauh, dasar ini harus jelas sebelum kita melanjutkannya. Kita akan bersama-sama mencoba memahami dengan jelas apa yang terjadi di dalam diri orang yang "tidak terikat". Secara khusus, kita harus melihat apa perubahan mendasar (diberikan melalui regenerasi dan transformasi) yang dapat mengarah pada penataan ulang dimensi roh, jiwa dan tubuh serta hubungan sosialnya dalam subordinasi kepada Tuhan.

Kunci untuk memahami penataan ulang secara keseluruhan disediakan oleh apa yang kita pelajari tentang kehancuran manusia di bab sebelumnya. Karena pada dasarnya manusia adalah seperti seekor kuda yang sangat kuat tetapi liar, yang tidak akan pernah bisa dilepaskan tanpa pengendalian. Manusia harus memilih kepada siapa dirinya akan dikendalikan, Tuhan atau diri sendiri bersama iblis. Sumber kehancuran yang paling pasti bagi manusia adalah menuruti diri mereka sendiri, jadi satu-satunya tempat berlindung yang aman adalah tidak memiliki kemauan lain, tidak ada kebijaksanaan lain, selain mengikuti Tuhan kemanapun Dia memimpin. Secara *'nature'* dan *format* yang diberikan, manusia tidak pernah dibuat untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri,

BAB 10

PERSEMBAHAN TUBUH

Mempersembahkan tubuh kepada Tuhan berarti memisahkan atau mengkhhususkan tubuh kita ini hanya untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan hati Tuhan, bukan untuk perkara-perkara lainnya. Rasul Paulus menegaskan bahwa tubuh kita adalah bait Roh Kudus, tempat di mana Roh Kudus tinggal, karenanya sebagai tempat Allah berada maka tubuh kita bukan lagi menjadi milik kita *'self'* tetapi milik Allah, sehingga kita harus mempersembahkan tubuh kita untuk kemuliaan nama Tuhan, sebab kita telah dibeli dengan harga yang lunas terbayar (1 Korintus 6:19-20), bukan dipergunakan lagi untuk kesenangan daging kita.

Ada tertulis: *"Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat."* (1 Petrus 1:18-19). Oleh karena kita telah ditebus oleh darah Kristus, kita harus menyerahkan keinginan tubuh kita kepada pimpinan Roh Kudus. *"Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya."* (Roma 6:12). Hal ini berarti kita tidak lagi menyerahkan anggota-anggota tubuh kita ini kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi menyerahkannya kepada Tuhan untuk dipakai sebagai senjata kebenaran (Roma 6:13).

Iman yang sejati akan menyelamatkan pemiliknya dan menghasilkan kehidupan yang berubah yang merupakan buah-buah iman. Sedangkan cara hidup kita keluar dari dalam hati yang merupakan penghayatan internal dari iman, karena apa yang keluar

BAB 11

BAGAIMANA CARA ALLAH BEKERJA

Perjalanan umat Israel sering dapat dimaknai sebagai gambaran secara fisik perjalanan spiritual yang harus dijalani oleh umat Allah dalam Perjanjian Baru. Salah satu kisah yang sangat besar dialami bangsa Israel ditepi Laut Teberau, Kejadian 14:21-23 yang berujung pada mukjizat besar dimana Allah membelah laut melalui Musa yang mengacungkan tongkatnya kedalam laut.

Secara rohani bisa kita maknai bahwa perjalanan bangsa Israel merupakan sebuah perjalanan keluar dari kedalaman kepercayaan pada diri sendiri kepada kebenaran tertinggi yaitu kepercayaan akan keterlibatan Allah sehingga membawa Israel pada identitas diri baru yang jauh melebihi yang dimilikinya, sebuah *destiny* Illahi. Berikut pemahaman yang dapat kita ambil dari peristiwa di laut Teberau :

1. Laut yang disibakkan adalah gambaran betapa tebal dan kuat objektifitas diri, identitas manusia lama menguasai manusia. Sebuah gambar diri dan telah menjadi jati diri, yang dibentuk melalui dosa orang tua, turun temurun dengan ikatan yang sangat kuat, yang kita terima tanpa kesadaran. Dasar laut yang menggambarkan gambar diri sesungguhnya itu, tidak pernah terlihat selama puluhan bahkan ratusan tahun, harus terbuka dan terlihat sebagai tanah padat yang bisa dilalui. Lautan yang menutupi identitas diri yang sesungguhnya, adalah belenggu dosa, ikatan pikiran manusia akan keterbatasan diri yang membelenggu insting, naluri, intuisi, kekuatan dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Manusia tidak pernah mampu membuka adanya realita “kemustahilan”. Tutup dan ikatan itu sedemikian kuat, tebal dan merata yang akan menjadi

BAB 12

HIDUP DALAM PERJANJIAN BARU

Kehidupan dalam Perjanjian Baru adalah sebuah kebebasan mutlak dari kuasa dosa dan iblis. Ketika kita mengakui dosa dan menggunakan kuasa Darah Yesus, maka tidak ada dosa dan kuasanya juga iblis dan kekuatannya yang tidak dikalahkan. Belunggu sekuat apapun telah dimusnahkan oleh karya penebusan Kristus.

Namun kebebasan itu kita terima pada saat kita masih di bumi yang penuh dengan dosa ini. Sehingga cara kita menjalani kehidupan disini diajarkan oleh Tuhan Yesus sedemikian rupa agar kita tetap bisa menjaga kekudusan itu ditengah-tengah dosa, penderitaan dan kemerosotan kehidupan di bumi yang berdosa ini.

Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikuti Aku

Tuhan Yesus memberikan kunci bagaimana hidup ditengah dunia ini dalam Lukas 9:23 (juga dalam Matius 16:24): Kata-Nya kepada mereka semua: "Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikuti Aku.

Versi Terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini LAI:

Kemudian Yesus berkata kepada semua orang yang ada di situ, "Orang yang mau mengikuti Aku, harus melupakan kepentingannya sendiri, memikul salibnya tiap-tiap hari, dan terus mengikuti Aku."

Dalam bahasa yang sederhana, firman ini dengan sangat tegas menunjukkan sikap yang harus dijalani dalam mengikuti Kristus di zaman Perjanjian baru. Seorang yang mau menjadi pengikut Kristus hidup dalam Perjanjian Baru adalah harus berani berkata "TIDAK" pada diri dan ambisinya sendiri dan mengikuti



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202387408, 30 September 2023

Pencipta

Nama : **Dr. Ir. Heru Kustriyadi Wibawa, M.Sc., Dr. Lasino, MTh, MPd dkk**
Alamat : Villa Pamulang, Jl. Amarta I Blok DB 3 No.8 RT 02 RW 019 Pondok Benda, Pamulang, Banten, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, 15416

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Ir. Heru Kustriyadi Wibawa, M.Sc., Dr. Lasino, MTh, MPd dkk**
Alamat : Villa Pamulang, Jl. Amarta I Blok DB 3 No.8 RT 02 RW 019 Pondok Benda, Pamulang, Banten, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, 15416

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Yesus Telah Merobek Tirai Agamawi Tetapi Elit & Pemimpin Agama Menjahitnya Kembali**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 25 September 2023, di Purbalingga

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000520363

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.